

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pernahkah kita melihat anak-anak yang sebaya atau hampir sama usianya namun ketika dilihat secara kasat mata, terlihat ada perbedaan tinggi badan antara keduanya. Pernahkah kita sebagai orang tua, sebagai kakek nenek, sebagai paman, bibi, sebagai kakak dari seorang balita mempertanyakan tentang tinggi rendah tubuh anak. Mengapa ada anak yang tinggi, mengapa ada anak yang lebih rendah (pendek) dari teman sebayanya. Apa penyebabnya, dan apa dampaknya. Anak pendek menurut usianya disebut anak *stunting* dimana anak mengalami gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang.

Kita ketahui masyarakat Indonesia mayoritas makanannya adalah nasi, dimana Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan mudah didapat. Dimana masyarakat dapat menangkap ikan di sungai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari ataupun bisa bercocok tanam dipekarangan rumah untuk sekedar menanam sayur dan apotik hidup. Sekalipun halaman rumah yang sempit jika bisa ditata dengan baik, maka juga dapat bercocok tanam menggunakan *polybag*. Hal ini bisa dilakukan bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian bagi anggota keluarganya. Namun demikian masih banyak keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Hal ini terlihat dari angka kejadian malnutrisi seperti kekurangan energi kronis yaitu *stunting* masih tergolong tinggi. Begitu juga

di Kabupaten Solok merupakan kabupaten yang selalu masuk kategori tiga terbesar prevalensi *stunting* tinggi di Sumatera Barat selama tiga tahun terakhir (Kemendagri, 2021).

Pada kenyataannya masyarakat tidak sensitif terhadap tinggi atau pendek nya tubuh anak. Kondisi tubuh anak yang pendek dianggap hal yang biasa dan seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku (Pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga), lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik) dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, *stunting* merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah (Kemenkes RI, 2020).

Tidak sensitif nya masyarakat terhadap tinggi atau rendahnya tubuh anak ini disebabkan kurang nya pengetahuan terhadap *stunting* itu sendiri. Bila masyarakat tahu dampaknya *stunting* ini dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motoric tentulah tergerak hatinya untuk merawat kesehatan keluarganya (merawat Ibu hamil, bayi, balita). Terlebih lagi jika masyarakat mengetahui dampak jangka panjang *stunting* seperti menurunnya kapasitas intelektual dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa (Bappenas, 2018). Pastilah orangtua menginginkan anak nya berprestasi di sekolah, sukses dan sehat ketika dewasa sehingga orangtua menjaga dan merawat anaknya agar tidak

*stunting*. Untuk itu kiranya konsep sehat bagi masyarakat dan konsep *stunting* itu sendiri perlu di gali secara mendalam.

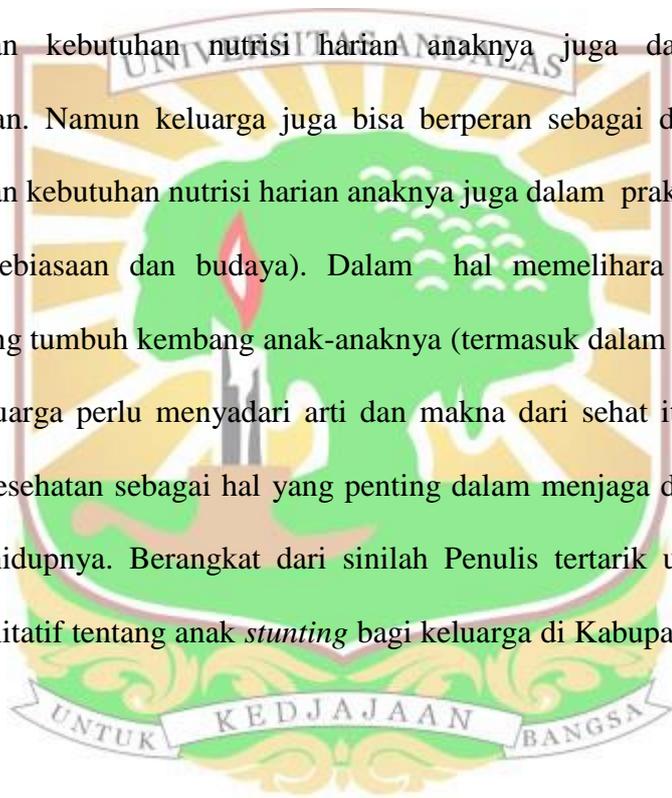
Penyebab langsung masalah *stunting* adalah asupan gizi dan status kesehatan yang tidak memadai. Sedangkan penyebab tidak langsung masalah *stunting* seperti ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi), lingkungan sosial (Norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan Ibu, tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif), lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan) (Bappenas, 2018).

Pola pengasuhan anak sebagai penyebab tidak langsung *stunting* didefinisikan sebagai perilaku pengasuhan orang tua yang meliputi : 1) Pola asuh makan, terdiri atas orang tua atau penggantinya yang menyiapkan makan, praktek pemberian makan, pengawasan Ibu ketika anak tidak disuapi, serta penentu jadwal makan, cara menghidangkan makanan, situasi makan, cara memberi makanan, memperkenalkan makanan baru, respon anak menolak makanan baru dan menghabiskan makanan. Termasuk keputusan orang tua dalam memberi ASI 2) Pola asuh sehat, meliputi aspek preventif yang terdiri dari pembentukan dan penanaman kebiasaan pola hidup sehat pada anak dan aspek kuratif yang terdiri dari pemberian kebutuhan kesehatan anak seperti kebiasaan berobat jika anak sakit, imunisasi dan pemberian kapsul vitamin A (Akbar, 2020). 3) Pola asuh bersih, meliputi aspek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun, mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan anak, memilah sampah (Nasiatin, 2019). 4) Stimulasi psikososial, ini termasuk

stimulasi edukasional yang membantu perkembangan kognitif, fisik, dan motorik secara optimal serta kemampuan social emosional anak (Proboningrum, 2016). Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan Ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulasi tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan social (Yuriastien, 2014). Untuk itu penting untuk di gali apakah orang tua telah memahami tentang pola pengasuhan anak (pola makan, pola kesehatan dan stimulasi psikosial) bagi anak nya, dan apakah orang tua menyadari makna, arti dan nilai kesehatan anak nya (dalam hal ini *stunting*).

Pencegahan *stunting* harus dilakukan sedini mungkin bahkan ketika anak masih dalam kandungan atau disebut dengan masa 1000 HPK. Seorang wanita yang nantinya akan menjadi Ibu bagi anak-anaknya perlu menyadari pentingnya makna dan arti sehat serta nilai sehat itu sendiri, sehingga kesehatan menjadi sebuah kebutuhan bagi dirinya sehingga dapat menciptakan manusia yang cerdas, sehat secara fisik dan psikologis. Menurut Indrayani (2020) jika sesuatu hal telah menjadi kebutuhan bagi diri seseorang, maka munculah upaya untuk memelihara hal tersebut (dalam hal ini yaitu kesehatan) karena dianggap bernilai bagi dirinya. Namun demikian mengingat manusia adalah makhluk yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya, pastilah seorang wanita tinggal didalam sebuah keluarga sebagai orang yang paling dekat dan selalu berinteraksi dengannya.

Keluarga dikenal sebagai dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga satu atap karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga selalu menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Ini berarti keluarga memiliki peranan yang besar dan vital dalam memengaruhi kehidupan maupun kepribadian anggota-anggotanya terutama anak, termasuk hal penting yaitu tumbuh kembang anaknya. Dimana keluarga dapat berkontribusi besar (sebagai inisiator, koordinator, pendorong) dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anaknya juga dalam praktek pengasuhan. Namun keluarga juga bisa berperan sebagai distraktor dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anaknya juga dalam praktek pengasuhan (terkait kebiasaan dan budaya). Dalam hal memelihara kesehatan dan mendukung tumbuh kembang anak-anaknya (termasuk dalam kasus *stunting*), maka keluarga perlu menyadari arti dan makna dari sehat itu sendiri, serta menilai kesehatan sebagai hal yang penting dalam menjaga dan memperbaiki kualitas hidupnya. Berangkat dari sinilah Penulis tertarik untuk melakukan Studi kualitatif tentang anak *stunting* bagi keluarga di Kabupaten Solok tahun 2022.



## 1.2 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini yaitu “Persepsi dan Kepekaan Keluarga Balita *Stunting* di Kabupaten Solok Tahun 2022”.

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (menggali dan mengungkapkan) makna, arti dan nilai *stunting* bagi keluarga di Kabupaten Solok tahun 2022.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

#### 1.4.1 Dinas Kesehatan Kabupaten Solok

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan, referensi bagi sektor-sektor terkait penurunan *stunting* di Kabupaten Solok dalam memberikan penatalaksanaan tidak hanya ditingkat kabupaten dan kecamatan namun perlu menysasar langsung pada tingkat yang sangat krusial yaitu keluarga terkait makna, arti dan nilai *stunting* bagi keluarga itu sendiri.

#### 1.4.2 Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas khususnya.

#### 1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menghasilkan teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya.